

Problematika *Bullying* Secara Verbal Siswa Kelas IX di MtsS Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat

Elit Purnama Sari¹, Afrinaldi², Hamdi Abdul Karim³, M. Arif⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: elitpurnamasari59@gmail.com¹, abangafrinaldi@gmail.com², hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id³,
m.arif@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *This study is motivated by a moral dilemma that arises among students, especially verbal intimidation in the form of words that hurt the victim's heart that can be perceived by the sense of hearing. Bullying is a moral problem that must be addressed in students. Bullying is against moral and religious principles because Islam has instilled good values. Islam strongly recommends mutual respect and appreciation. With the existence of Islamic religious education teachers emphasizing the importance of Islamic teaching in transmitting values and reducing social violence in madrasas. For this reason, the problem of bullying is so complex and urgent to study. Therefore, to find out how teachers' efforts to deal with bullying behavior that occurs, it is necessary to conduct research on handling bullying. So that it can be used as a reference or reference to prevent and deal with problems such as bullying. The purpose of this study was to identify the causes, forms, efforts of PAI teachers or school teachers' solutions in dealing with verbal bullying. This research is a type of field research, namely qualitative research. In this study, data were collected through interviews, observation and documentation. Therefore, the task of the teacher is as a facilitator and mediator for their students, it is hoped that the presence of the Islamic Religious Education Teacher will be able to influence the attitudes and behavior of students to avoid violence in schools such as bullying.*

Keywords: *Problems, verbal bullying, efforts of PAI teacher*

Abstrak. Studi ini dilatar belakangi oleh dilema moral yang muncul di antara siswa, khususnya intimidasi verbal dalam bentuk kata-kata yang melukai hati korban yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. *Bullying* adalah masalah moral yang harus ditangani pada siswa. *Bullying* bertentangan dengan prinsip moral dan agama karena Islam telah menanamkan nilai-nilai yang baik. Islam sangat menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai. Dengan adanya guru pendidikan agama Islam menekankan pentingnya pengajaran Islam dalam mentransmisikan nilai-nilai dan mengurangi kekerasan sosial di madrasah. Akibatnya, masalah intimidasi menjadi kompleks dan mendesak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang *bullying* untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menghadapi perilaku *bullying* yang terjadi. Sehingga bisa dijadikan referensi atau untuk mencegah dan menangani isu-isu seperti *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab, bentuk, upaya guru PAI atau solusi guru sekolah dalam menghadapi *bullying* verbal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kualitatif. Dalam penelitian ini subjeknya adalah Guru PAI, sedangkan objeknya adalah siswa. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, Tugas guru sebagai fasilitator dan mediator bagi anak didiknya, maka diharapkan kehadiran Guru Pendidikan Agama Islam akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa agar terhindar dari kekerasan di sekolah seperti *bullying*.

Kata Kunci: Problematika, *Bullying* verbal, Upaya Guru PAI

LATAR BELAKANG

Bullying adalah kegiatan menindas yang dilakukan secara terus-menerus tanpa sepengetahuan sekolah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dari individu atau kelompok dengan maksud untuk menimbulkan kerugian fisik maupun non fisik. *Bullying* verbal dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang dalam bentuk kata-kata, seperti mengejek, memberikan julukan yang buruk, memanggil dengan panggilan nama orang tua dengan maksudnya merendahkan hingga korban merasa malu dengan kondisi tersebut serta tidak

Received Agustus 30, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 23, 2023

*Elit Purnama Sari, elitpurnamasari59@gmail.com

nyaman, contoh ucapannya yaitu memanggil dengan ucapan *gendut, bodoh, kerempeng, hitam, boneng, cengeng, idiot, Bimoli (bibir monyong lima senti), cuk, su, jerawat*, dan memanggil dengan sebutan panggilan nama orangtua, *paijo*.¹

Sesuai dengan pendapat Murtie *bullying* verbal memang tidak menyakiti fisik akan tetapi cukup menjengkelkan, yang dapat menimbulkan trauma jika korban merasa tertekan sehingga setiap perbuatan pelaku akan tersimpan dalam pikiran korban. Pelaku *bully* verbal mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi di atas rata-rata kepada korban yang pemalu, rendah diri serta minimnya untuk korban melakukan tindakan perlawanan.²

Bullying menurut Edi Suharto disebabkan oleh faktor internal yang bersumber dari diri anak itu sendiri maupun faktor eksternal yang bersumber dari kondisi keluarga dan masyarakat. Faktor internal meliputi: *pertama* Pelaku *Bullying (Bullies)*, sedangkan keluarga, media massa, budaya (lingkungan sosial), senioritas dan *peer group* atau teman sebaya. Termasuk kepada eksternal.³

Bullying sangat bertentangan dengan prinsip moral dan agama. karena Islam sudah menanamkan nilai-nilai dengan cara yang positif. Oleh sebab itu, agama Islam sangat mendukung sikap untuk saling menghormati dan menghargai. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjaga perkataan serta melarang adanya kegiatan yang merendahkan atau mencemarkan nama baik orang lain. Karena seharusnya mereka saling membantu dalam kebaikan sebagai makhluk-Nya, bukan saling menjatuhkan atau merendahkan satu sama lain dan apa saja yang harus di jauhi dalam pergaulan antar sesama. Untuk menghadapi *bullying* di sekolah maka pentingnya kehadiran guru PAI karena pendidikan Agama Islam berkaitan dengan akhlak, yang mana akhlak dibentuk dari keluarga dan di ajarkan lebih mendalam di pendidikan agama dikarenakan akhlak merupakan bagian dari iman dalam diri manusia. Pendidikan agama juga dapat menjauhi perilaku yang kurang baik termasuk *bullying* di lingkungan madrasah.

Oleh karena itu, solusi sekolah dan upaya guru pendidikan agama Islam terdiri dari Guru Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Alqur'an Hadits di madrasah yang memegang peranan sangat penting dalam menghadapi perilaku *bullying* secara verbal yaitu dengan cara: melalui internalisasi nilai-nilai agama islam seperti: keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan atau hukuman dan solusi sekolah dengan pengawasan, adanya peraturan mengenai

¹ Gerda Akbar, *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying* (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), (Journal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2013), h.2

² Murtie Afin, *Cegah dan stop bullying pada anak kekebutuhan khusus*, (Jogjakarta:Maxima, 2014), hlm 20

³ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), 366-367.

bullying, menindak lanjuti, memproses dan peduli terhadap tindakan *bullying*. Mengingat landasan diatas, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **”Problematika *bullying* secara verbal siswa kelas IX di MTsS Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat”**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang diteliti., guna menggambarkan sifat, sifat, karakteristik, dan model dari fenomena tersebut.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan menunjukan bahwa Problematika *bullying* secara verbal siswa kelas IX di MTs S Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat masih terdapat siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan observasi penelitian, peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 15 Maret 2023 sampai tanggal 10 April 2023 dikelas IX A yang berjumlah 21 orang siswa laki-laki yang mana terpisah lokalnya dengan siswi perempuan bahwa peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang melakukan *bullying* secara verbal kepada temannya pada waktu jam istirahat, dikantin, proses pembelajaran, dan ketika jam pelajaran kosong.⁵

Bullying merupakan turunan dari kata *bully* yang merupakan ancaman. *Bullying* berasal dari kata *bullying* yang artinya mengganggu, mengganggu terus menerus, dan mengganggu.⁶ Definisi kekerasan verbal saat ini tersedia. Jenis *bullying* verbal dikenali karena indera pendengaran menangkapnya. Karena bentuk ini meninggalkan jejak namun tetap tidak mencolok, bentuk ini sering digunakan.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, yaitu bapak MJ yang mengajar di kelas IX A beliau menyatakan bahwa:

“Pengertian *bullying* verbal adalah ujaran verbal yang diucapkan oleh seorang anak atau sekelompok anak yang memiliki kekuatan lebih kuat dari anak yang *dibully* dan dilakukan secara berulang-ulang kepada korban yang dianggap lemah dengan alasan suka mencemooh, ditertawakan, dan dijuluki dengan kata-kata yang

⁴ Suryani Hendryadi, *Metode Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 173

⁵ Observasi di pekarangan sekolah pondok pesantren Darul Hadist

⁶ Said Alwi, *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayab Terpadu Kota Lbokseumawe* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 20

menyakiti orang yang mendengarnya. Ketika seorang anak muncul dan berulang kali diolok-olok, ini mungkin benar-benar merusak karakter anak tersebut”.

Lebih lanjut Ibuk RD selaku guru Fiqih juga mengungkapkan:

“*Bullying* verbal itu kan penindasan secara ucapan secara penekanan kepada siswa tidak main fisik lah, ibaratnya menekan, mengucilkan seseorang dengan kata-kata yang tidak pantas bahkan dengan kata-kata itu bisa membuat siswa yang *dibully* menjadi trauma”.

Begitu juga setelah peneliti konfirmasi dan wawancara dengan salah satu siswa kelas IX IB mengatakan bahwa:

“Iya tahu buk, saya pernah menertawakan dan menyoraki teman saya ketika teman tampil kedepan lalu teman salah bicara dan memanggil teman dengan panggilan ondel-ondel karena dia berbadan gemuk.”

1. Penyebab atau faktor yang mempengaruhi *bullying*

a. Faktor Individu

Faktor individu adalah faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri, seperti ketika pelaku intimidasi (*bullies*), yang *dibully*, atau yang *dibully* adalah yang sehat secara fisik dan memiliki harga diri yang sehat. Korban *Bullying* (*Victims*) Korban *Bullying* adalah mereka yang menjadi sasaran atau menjadi korban *bullying*.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak M.J selaku Guru Akidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa:

“faktor yang berasal dari dalam diri individu atau anak tersebut yaitu anak dalam masa transisi atau pubertas, sehingga anak ingin mencari perhatian kawan dan menganggap semua itu hanya candaan saja. sebab yang nama nya anak apalagi ketika dia MTS atau SMP sederajat merupakan masa awal remaja sangat luar biasa sekali perubahannya, dan masa transisi (pubertas)”.

Demikian pula, peneliti berbicara dengan seorang siswa AZ dari kelas IX A ia menyatakan:

“Saya pernah korban *bullying* secara verbal karena saya mempunyai kulit berwarna hitam lalu ditertawakan dan dipanggil dengan panggilan hitam buk, dan saya juga pernah dijuluki Bimoli buk kepanjangannya bibir monyong lima senti”.

Menurut pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan aspek individu, seperti tanda-tanda bahwa orang tersebut berbeda secara internal atau dari dalam, sebagai penyebab potensial dari aktivitas *bullying*. Pada usia remaja, anak akan mengalami pubertas, sehingga anak akan menginginkan perhatian dari orang lain. Pelaku *bully* memiliki

kekuatan dan apresiasi yang baik dari pelaku *bully* dan korban yang memiliki kelemahan ketidakpercayaan, sehingga rentan terhadap *bullying*.

b. Keluarga

Menurut temuan penelitian tertentu, orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya membuat mereka berisiko diintimidasi karena sikap mereka.⁷ Orang tua yang bercerai, orang tua yang emosi dan pikirannya tidak stabil, orang tua yang saling menghina, bertengkar di depan anak, dan orang tua dengan pola hidup yang tidak rapi. *Bullying* juga dapat terjadi ketika orang tua memanjakan anaknya secara berlebihan.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak RD selaku Guru Fiqih, beliau menyatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh sekali contoh si anak biasa pulang ke rumah melihat orang tua nya cekcok, bertengkar itu seperti hal yang biasa berkata kasar dan dia juga meniru dan melakukan hal tersebut kepada kawannya juga. Jadi sebenarnya panutan terbaik itu yang utama, dan madrasah utama itu keluarga. Dalam ilmu agama madrasah terbaik orang tua ibu, ayah, dalam ilmu sosial itu adalah sosialisasi pertama yang harus dilakukan pihak keluarga jadi bagaimanapun guru hanya sebagai pendukung orang tua kedua bagi siswa di sekolah atau asrama”.

Hal serupa juga penulis lakukan kepada siswa WN, ia menyatakan:

“Kalau saya sedang berada di rumah orang tua saya sibuk dengan pekerjaan nya sehingga saya merasa kesal karena jarang berkomunikasi dengan orangtua saya”.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak memegang peranan penting dalam segala tindakan yang dilakukan anak.

c. Sekolah

Pada umumnya sekolah memiliki dan membudayakan prinsip-prinsip terpuji dan perilaku santun. Namun karena berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi anak-anak dari semua latar belakang, sekolah juga bisa berbahaya. Seperti yang kita semua tahu, intimidasi di kalangan anak-anak biasanya terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. pedoman yang harus dipatuhi oleh sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 maret 2023 ketika penulis berada di perkerangan sekolah MTSs Darul Hadits siswa kelas IX A peraturan memang sudah ada, namun ketika terjadi baru di tindak lanjuti dari tindakan *bullying*

⁷ Masdin, *Fenomena bullying dalam pendidikan*, Jurnal *Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h.79

verbal yang dilakukan siswa, dari peraturan yang ada di MTSs Darul Hadits cukup tegas menyikapi tindakan perundungan tersebut.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak M.J selaku Guru Akidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa:

“Peraturan yang di buat oleh sekolah menjadi pemicu tindakan *bullying* juga karena dari peraturan tersebut ada yang tidak mau mematuhi sehingga melakukan *pembullying* pada teman yang merupakan wujud dari protes pemberontakan terhadap peraturan yang ada di sekolah”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas IX AZ, ia menyatakan bahwa:

“iya, karena teman saya sangat mematuhi peraturan sekolah, seperti cari muka saja kepada guru, sehingga saya menertawakannya dan *membullynya*”.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kebijakan sekolah dengan berbagai karakteristik di sekolah dapat mengakibatkan *bullying* verbal, dan *bullying* akan menyebar ke seluruh lingkungan sekolah jika kebijakan tidak tegas dalam menanganinya.

d. Media massa atau pengalaman mendapat perlakuan yang sama

Insiden perundungan telah dilaporkan di Indonesia sebagai akibat dari drama televisi yang menggambarkan kekejaman, kekerasan, dan perkelahian. Drama ini memiliki efek berbahaya yang tidak diinginkan pada masyarakat, terutama pada remaja dan anak kecil yang masih bersekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak AG, selaku guru SKI kelas IX beliau menyatakan bahwa:

“iya, yaitu ketika anak pernah mengalami *bullying* maka dia juga meniru dan melakukan tindakan *bullying* tersebut, yang ketika anak pulang kerumah sekali dalam satu bulan, balik dari rumah dan dia main handphone dilihat di media massa atau film-film yang mengaraha kepada aksi *bullying* dia meniru dari HP, padahal sekolah sudah berbuat sebaik mungkin dan *bullying* itu tetap terjadi, itulah tugas kita sebagai seorang guru.”

Hal serupa juga peneliti lakukan kepada siswa WN, ia menyatakan:

“saya tidak pernah di *bully* teman saya, malahan saya sebaliknya saya yang mengolok-ngolok teman lain di kelas, mana ada teman yang berani *membully* saya”.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis, *bullying* sangat dipengaruhi oleh fakta bahwa orang sering menyaksikan *bullying* di perangkat seluler mereka dan akibatnya terlibat di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa berada di rumah, tidak jarang mereka selalu menggunakan ponsel; rata-rata remaja sekarang memiliki handphone, sehingga orang tua harus selalu mengawasi anaknya.

e. Budaya atau senioritas

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh budaya dan konteks sosial. Salah satu faktor penyebab tumbuhnya perilaku *bullying* adalah komponen kriminal budaya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 maret 2023 ketika penulis berada di perkerangan sekolah MTSS Darul Hadits siswa kelas IX menemukan Budaya senioritas ini masih kuat yaitu ketika siswa kelas VII dan VIII melakukan kesalahan ke siswa kelas IX maka siswa Kelas IX akan semena-mena dan menganggap dirinya lebih ditinggikan karena ia lebih senior dibandingkan adik kelasnya.

Berdasarkan hal di atas penulis juga berbicara dengan Bapak Ag selama wawancara, yang mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya hal ini tergantung kepada sikap siswa senior saja, mungkin saja ada beberapa siswa senior yang beranggapan kalau dirinya seorang senior tentu lebih hebat dan kuat dibandingkan juniornya, jadi senior ini bertindak seenaknya saja kepada juniornya untuk melihatkan kekuasaanya seorang senior.”

Penulis juga mewawancarai siswa AZ kelas IX A, ia menyatakan:

“iya, karena saya merasa lebih kuat dan punya kuasa sebagai senior, sehingga jika ada junior yang sok berani dengan saya maupun teman saya, saya akan langsung mencarinya dan menanyakan apa yang sebenarnya dia inginkan”.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa budaya senioritas di kalangan murid memang memberikan senior rasa kekuasaan yang lebih besar, dan murid tidak akan tinggal diam jika ada junior yang menyusahkan mereka. Santri senior menekan juniornya ini sesuai dengan keinginannya, yang mengakibatkan hak pribadi juniornya dilanggar. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa senioritas adalah akar dari *bullying* di sekolah.

f. Teman sebaya atau *peer grouping*

Teman sebaya (genk) yang bermasalah di sekolah akan berdampak negatif pada teman sebayanya dengan bertingkah laku, tidak menghormati guru, membolos, dan melakukan perilaku yang tidak diinginkan lainnya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 maret 2023 ketika penulis berada di di local kelas IX A siswa

kelas IX banyak yang hanya sekedar ikut-ikutan, meniru tindakan membully teman agar lebih di anggap dalam lingkungan teman sebaya.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak AG, Selaku guru SKI kelas IX beliau menyatakan bahwa:

“iya berpengaruh sekali, contoh nya saja ketika sekelompok orang yang mempunyai kekuatan untuk membully seseorang maka yang lain juga ikutan”.

Peneliti juga mewawancarai siswa AZ kelas IX A, ia menyatakan bahwa:

“iya, saya meniru kawan-kawan saya yang memanggil panggilan jelek seperti memanggil dengan panggilan nama orang tua. Dan saya ikut-ikutan saja”.

Penulis telah menyimpulkan dari temuan wawancara dan gagasan tersebut di atas bahwa tekanan teman sebaya juga memengaruhi perundungan verbal karena selama proses pembelajaran, siswa meniru apa yang dilakukan temannya.

2. Bentuk kata *bullying* verbal

Karena *bullying* verbal tidak terlihat dan meninggalkan efek, mudah dideteksi oleh indera pendengaran. Itu juga sering dipraktikkan. Memanggil dengan sebutan nama orang tua, menyebut nama yang tidak pantas, menghina, memfitnah, mengumpat, mempermalukan di depan umum, membentak, dan menyebarkan gosip adalah contoh *bullying* verbal. Hal ini terkadang dianggap tidak penting dan hanya dilakukan sebagai lelucon agar terbiasa melakukannya.

Menurut Ibuk RD, Selaku guru Fiqih kelas IX contoh dari *bullying* verbal yang pernah di lihat di sekolah, ia menyatakan:

“Contohnya ada satu siswa bercerita dengan saya waktu pembelajaran dia selalu merasa sendiri karena dalam pembelajaran dia tidak cocok dengan teman-temannya. Nah *bullying* tidak hanya dengan kata-kata atau ucapan saja tetapi, juga menyisihkan teman atau membedakan teman, menjauhkan teman jadi dia mendeskriminasi temannya. Dalam satu kelas itu satu orang di diamkan, dia merasa dia telah *di bully* oleh teman yang lain”.⁸

Senada dengan pendapat di atas oleh Bapak MJ Selaku guru Akidah Akhlak kelas IX A mengungkapkan:

⁸ Wawancara dengan Ibuk Riri Guru Fiqih pada tanggal 16 Maret 2023 di ruang guru.

“Contoh *bullying* verbal yang pernah bapak lihat yaitu ketika dalam proses pembelajaran anak-anak meneriaki temannya yang berbadan besar dengan ucapan gendut, menertawakan ketika teman salah, dan menyoraki teman ketika teman salah.”⁹

Penulis juga mewawancarai siswa WN kelas IX MTs S Darul hadits, ia menyatakan;

“saya pernah memanggil teman dengan panggilan nama orang tua dan memanggilnya dengan sebutan ondel-ondel dan julukan Bimoli yaitu bibir monyong lima senti.”¹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, dapat disimpulkan bahwa *bullying* hanya berupa caci maki verbal, seperti mengolok-olok orang atau menyebut nama yang menyinggung, dan tidak sampai menyakiti secara fisik.

3. Upaya Guru PAI atau solusi sekolah

Guru adalah seseorang yang harus dihormati dan ditiru, yang mengacu pada orang-orang yang karismatik dan kuat yang harus diikuti jejaknya. Nama guru ada bermacam-macam, antara lain ustad, *muallim*, dan *murabbi*. Ustad, yang diterjemahkan menjadi "guru" dalam bahasa Indonesia, adalah ungkapan yang sering digunakan dan memiliki konotasi yang luas dan tidak memihak.¹¹

Muhaimin memaparkan paradigma pendidikan Islam dalam karyanya. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam. Persiapan ini dilakukan dengan kegiatan pembinaan, pengajaran, dan pelatihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat. secara tertib. untuk memupuk persatuan bangsa.¹²

Internalisasi Agama Islam, atau proses penanaman cita-cita keagamaan secara utuh ke dalam hati seseorang, menjadi fokus upaya yang dilakukan para guru PAI. Proses internalisasi sangat luas tetapi, yang pada intinya, memiliki tujuan yang sama. Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan SKI adalah empat mata pelajaran di sekolah formal pendidikan agama Islam yang kita kenal sesuai dengan bidangnya.

Empat komponen pendidikan agama Islam, termasuk Fiqh yang meliputi shalat, puasa, zakat, dan amalan lainnya, masing-masing memiliki disiplin ilmu dan memiliki

⁹ Wawancara dengan bapak M.Juner Guru Akidah Akhlak pada tanggal 16 Maret 2023 di ruang guru.

¹⁰ Wawancara dengan WN Siswa Kelas IX pada tanggal 16 Maret 2023 di kelas IXA.

¹¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 30

¹² Muhaimin, *Paradigma...*, 75-76

peran yang signifikan dalam pencegahan *bullying* di kalangan siswa. Salah satunya adalah shalat, termasuk shalat fardhu dan sunnah, yang berdampak signifikan terhadap kepribadian siswa dan dapat membantu menurunkan kenakalan anak. Kontribusi shalat lima waktu, misalnya dengan rutin shalat berjamaah, sangat luar biasa dan berdampak positif bagi murid-murid akan berdampak kepada kepribadian murid yaitu tenang, sehat ruhani, dan stabil emosinya.

Berdasarkan observasi penulis lakukan pada tanggal 15 maret 2023 ketika penulis berada di perkerangan sekolah MTs S Darul Hadits siswa kelas IX ketika Guru mata pelajaran PAI masuk ke kelas menyampaikan materi, Bapak atau Ibuk Guru tersebut selalu mengaitkan materinya dengan adab yang baik kepada teman, dan larangan untuk *membully* teman. Memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui kisah keteladanan Nabi dan Rasul.

Perkembangan teori taktik internalisasi cita-cita pendidikan Islam sangat diuntungkan dari upaya yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai dan membentuk akhlak siswa, menurut para pakar pendidikan. Populer di kalangan profesional pendidikan adalah prinsip internalisasi nilai, yang meliputi:¹³

a. Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan berarti meneladani sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi keyakinan agama dan akhlak yang tinggi pada diri pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, baik secara langsung melalui keteladanan dalam bentuk cerita keteladanan maupun secara tidak langsung.¹⁴

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ketika siswa kelas IX A sedang mengikuti proses pembelajaran SKI pada tanggal 16 Maret 2023, guru mengasosiasikan *bullying* dalam pembelajarannya dan menceritakan kisah Nabi dan guru memberikan motivasi dan nasehat serta memberikan contoh teladan seperti menghormati kepala sekolah dan guru-guru lainnya, bertegur sapa ketika bertemu orang lain maupun mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak AG, Selaku guru SKI kelas IX beliau menyatakan bahwa:

“Salah satunya Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin nabi dan rasul utusan manusia yang paling mulia bersih dari segala dosa itulah yang menjadi

¹³ Murdiono, Mukhamad. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Rosda Karya, 2011)

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan*..., 33.

Patokan yang bisa kita kaitkan ke anak bahwasanya nilai toleransi dalam islam”.

Pendapat atas juga senada dengan bidang studi Akidah Akhlak yaitu Bapak MJ beliau menyatakan:

“kita berusaha mengaitkan belajar itu tidak hanya dibuka teks saja tapi yang ada dikembangkan ditengah ana-anak adalah dia di asrama, bagaimana dia sama teman. Jadi kita kaitkan disitu materi seperti adab kepada teman sebaya, adab kepada teman, tetangga itu memang diatur”.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru PAI dan siswa kelas IX di MTs Darul Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Guru MTs sudah berupaya mengaitkan materinya dengan bahaya tindakan *bullying* verbal dan sudah mencontohkan perilaku baik seperti berkata jujur, membuang sampah pada tempatnya, menerapkan 5 S yang terlebih dahulu di contohkan oleh para guru.

b. Pembiasaan

Siswa harus mengembangkan kebiasaan menunjukkan kebaikan kepada semua orang. Tindakan yang sering dilakukan berkembang menjadi kebiasaan.¹⁵

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 17 maret 2023 ketika penulis berada di perkerangan sekolah MTs Darul Hadits para santri biasakan sholat 5 waktu berjamaah, membaca Al-quran, dan mengikuti ekstrakurikuler nasyid serta masih banyak lagi pembiasaan hal yang positif yang di lakukan.

Menurut Ibu RD, yang menggambarkan dirinya sebagai seorang guru Fiqh, wawancara mengungkapkan hal itu:

“Pembiasaan yang diterapkan yaitu berdo’a sebelum pembelajaran dimulai dan ketika jam pelajaran sudah habis serta membiasakan sholat berjamaah apalagi bagi santri laki-laki”.

Lebih lanjut Bapak MJ menyatakan bahwa:

“Pembiasaan yang dilakukan di MTs Darul hadits ini yaitu sholat 5 waktu berjamaah di masjid Pondok Pesantren Darul Hadits, dan ketika ada acara peringatan santri maka ada kegiatan perlombaan yang dapat menumbuhkan semangat santri, serta memperingati acara besar islam”.

¹⁵Syafi’i Ma’arif, *Pemikiran Tentang Pembaruan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991). H. 59

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mereka dengan guru PAI kelas IX MTS Darul Hadits, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pembiasaan siswa oleh gurunya, antara lain amalan sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan puasa setiap hari. Senin dan Kamis.

c. Pemberian nasehat

Memberi nasihat, harus ada kualitas yang mengagumkan dalam usaha ini. Menurut Rasyid Rida, nasihat (*mauidzah*) adalah pengingat akan kebajikan dan kebenaran dengan cara apapun yang dapat menyentuh hati dan menggugahnya untuk melakukannya, menurut kutipan dari *Burhanuddin*.

Menurut pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 17 Maret 2023, saat berada di dalam lingkungan sekolah MTs S Darul Hadits, siswa melakukan kesalahan dengan membully teman dengan panggilan yang tidak baik, mengolok-olok, memanggil nama, dan mengucilkan. Ini adalah tindakan yang salah, sehingga guru mencatat bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima. Jika perubahan tidak terjadi, maka Pemimpin Buya akan memprosesnya atau anak akan dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Sebelum di tindak lanjuti maka guru mendekati siswa terlebih dahulu mendekati anak, memberikan nasehat, memegang pundak anak, dan diberikan surat peringatan ke satu sampai ke tiga.

Berdasarkan menurut bapak MJ, Selaku guru Akidah Akhlak, beliau menyatakan:

“Sebelum anak mendapatkan hukuman dari tindakan *bullying* yang tekah dia lakukan maka terlebih dinasehati, di suruh untuk beristigfar 100 kali, kemudian diberi hukuman jika masih berlanjut maka laporkan ke WAKA, dan selanjutnya diberi SP1 SP 2, SP 3, dan dikeluarkan dari Pondok apabila pelaku *bullying* tidak jera.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru PAI di MTSS Darul Hadits di atas siswa terlebih dahulu nasehati, di proses dengan cara bertahap, diberi hukuman yang mendidik yang dapat membuat ia jera tapi tidak hukuman yang sampai ke fisik seperti istigfar 100 kali kalau bertengkar dan menyebut nama orang tua, menghafal Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

d. Kedisiplinan atau hukuman (sanksi)

Pendidikan yang disiplin membutuhkan kekuatan dan ketajaman yang bersikap tegas berarti bahwa seorang guru harus memberikan hukuman atas setiap

pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.¹⁶

Berdasarkan dokumentasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 20 maret 2023 ketika penulis berada di perkerangan kantor sekolah MTSs Darul Hadits penulis melihat tata tertib yang telah diprint dengan ukuran besar kemudian di tempelkan di kaca jendela kantor.

Menurut Ibuk Riri, Selaku guru Fiqih kelas IX mengenai sanksi atau hukuman kepada *bullying* verbal, beliau menyatakan:

“Memberikan hukuman atau sanksi MTS S Darul Hadits sudah membuat peraturan yaitu: Santri dilarang mengolok-ngolok, mencaci, menfitnah, memanggil teman dengan nama yang jelek, dll. Sanksinya apabila terjadi yaitu: Digundul bagi laki-laki dan denda 1 zak semen bagi perempuan, kalau tidak ada efek jera bisa dipanggil orang tua, bahkan bisa dikeluarkan dari pondok. Dan salah seorang guru mengatakan jika kasusnya masih dalam kategori ringan maka hukumannya hanya disuruh menghafal ayat kursi, memberikan tugas tambahan, membersihkan kamar mandi, dan mengaji; hukuman semacam ini baik untuk anak-anak dan tidak menyakiti mereka atau membuat mereka merasa melanggar hukum. dan tidak membuat anak mengalami cedera dan berbau hukum.”

Pendapat diatas senada dengan bidang studi SKI yaitu Bapak Ag beliau menyatakan:

“Harus nasehati dulu, awal masuk disemester satu, smester 2 biasanya tu saya pribadi memberikan kontrak belajar biar mereka tidak terkejut dengan hukuman ,yang pertama isinya kamu harus masuk jam segini kalau telat ada hukumannya, kedua tugas, yang ketiga tidak ada yang mencemoohkan kwan ketika jam pelajaran ketika berkelanjutan ada hukumannya, perjalanan mereka melakukan itu dihukum, dengan berdiri kedepan artinya tidak keluar dari belajar dan kita bikin nantik hukumannya itu malu dan jera, disuruh berdiri kedepan atau berdiri diatas bangku, dan dilihat oleh teman-temannya semua, memabaca Al-Qur'an, menghafal ayat Al-Qur'an.

Peneliti juga mewawancarai siswa AZ kelas IX A, ia menyatakan bahwa: “saya pernah *membully* teman, yaitu dengan memanggil nama orang tua nya lalu saya diberikan hukuman membaca Al-Quran 2 jus”.

¹⁶Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah...*, h, 412

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara penulis dengan Guru PAI dan siswa kelas IX siswa yang melakukan tindakan *bullying* diberikan hukuman yang tepat agar mereka jera. Hukuman yang di terapkan berupa hukuman yang mendidik seperti: membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, beristigfar 100 kali, membersihkan ruangan kelas, membuang sampah pada tempatnya, di beri tugas tambahan.

Sedangkan solusi sekolah yaitu dengan cara meningkatkan pengawasan yaitu dengan adanya satpam sebanyak 6 orang yang bertugas mengawasi santri yang berada di pekarangan sekolah, serta harus mengadakan peraturan secara tertulis di print kemudian di tempel di jendela sekolah, dan menindak lanjuti serta memproses santri yang melakukan tindakan *bullying* verbal di MTs S Darul Hadits.

KESIMPULAN

Bahwa guru pendidikan Agama Islam sangat memegang peranan penting dalam mengatasi permasalahan akhlak dan kekerasan sosial yang ada di Pondok pesantren atau madrasah. Yang mana perilaku *bullying* memiliki banyak dampak negatif salah satunya dapat membunuh karakter siswa dan membuat siswa tidak mau pergi ke sekolah. Untuk menghadapi probelamatika *bullying* upaya yang telah di siapkan oleh guru Pendidikan Agama islam melalui internalisasi nila-nilai Agama Islam yaitu: keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan atau hukuman (sanksi) maupun solusi sekolah untuk meningkatkan pengawasan, membuat peraturan, memproses serta peduli terhadap korban perilaku *bullying* sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying* verbal di sekolah. Semua pihak yang ada lingkungan sekolah harus bekerjasama dan peduli terhadap kekerasan *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Afrinaldi, S.Sos, MA., Ph.D yang telah memimbing dalam pembuatan jurnal dan terimakasih kepada Bapak dan Ibuk Guru di MTs S Darul Hadits yang telah bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis .

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Gerda. 2013. *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying*. Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda. *Journal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1.
- Alwi, Said. 2021. *Perilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* Medan: CV. Puskra Mitra Jaya.
- Dwipayanti, komang. 2014. *Hubungan antara tindakan bullying dengan presentasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar*, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, no 2.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Edi Suharto. 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Eisenbraun, K. D. (2007). Violence in schools: Prevalence, prediction, and prevention. *Aggression and Violent Behavior*, 12(4), 459–469.
- Murtie Afin. 2014. *Cegah dan stop bullying pada anak berkebutuhan khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Murdiono, Mukhamad. 2011. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bandung: Rosda Karya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Suryani Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Syafi'I Ma'arif. 1991. *Pemikiran Tentang Pembaruan Islam di Indonesia*. Yogyakarta Tiara Wacana.